

REAKTUALISASI TEOLOGI ASY'ARIYAH DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA

MUHAMAD HASAN ASYADILY

IAIN Kudus

hasanasyadily@iainkudus.ac.id

Abstract

This study aims to examine the characteristics of the moderate method of the Ash'arite school of thought and to analyze its contribution to strengthening religious moderation in Indonesia. This research employs a library research method with a descriptive analytical-critical approach. The researcher combines an inductive approach to trace the meaning of moderation according to Ash'arism and a deductive approach to draw conclusions on both universal and particular issues related to this concept. The findings reveal four dimensions of Ash'arism's contribution to religious moderation. First, from an epistemological perspective, Ash'arism positions reason as a servant and reinforcer of revelation, so that moderation is achieved through rigorous reasoning rather than through unsubstantiated compromise. Second, from a historical-sociological perspective, Ash'arite theology has shaped the religious character of traditional ulama in the Nusantara through the transmission of Aswaja scholarship in Islamic boarding schools, thereby giving Indonesian Islam a moderate character that is accommodating toward local traditions. Third, from a constructive perspective, the structure of Ash'arite theology aligns with the four indicators of religious moderation established by the Ministry of Religious Affairs. Fourth, in terms of preventing radicalism, Ash'arite theology can be employed to refute the theological claims of radical groups that excommunicate (takfir) others over differences in interpretation, while also explaining human moral responsibility without succumbing to fatalism that justifies violence.

Keywords: Ash'arite theology; Indonesian Islam; radicalism; religious moderation; wasathiyah.



A. Pendahuluan

Konsep moderat dalam akidah dapat dilihat dari ajaran yang dibawa oleh Asy'ariyah, yaitu aliran yang para pengikutnya menisbatkan diri kepada Abu Hasan Ali bin Isma'il al-Asy'ari. Aliran ini muncul setelah Abu al-Hasan al-Asy'ari mengumumkan keluarnya dirinya dari aliran Mu'tazilah, yaitu aliran yang telah dianutnya selama 40 tahun. Kemudian dia merumuskan teologi baru dan mendapatkan banyak pengikut karena teologi tersebut dianggap sebagai bentuk kesinambungan dari paham *Ahli Sunah Waljamaah* yang dianut oleh mayoritas umat Islam.¹

Imam al-Asy'ari berupaya untuk merumuskan keyakinan mayoritas yang telah dianut oleh mayoritas ulama ada masanya yang sebelumnya enggan menunjukkan pandangan teologisnya. Usahanya ini pada akhirnya berhasil menumbuhkan keberanian para ulama untuk menunjukkan sikap teologis mereka di ruang publik. Imam al-Asy'ari telah menunjukkan pembelaannya kepada ulama mayoritas dengan merumuskan konsep teologis yang moderat untuk menandingi konsep teologis Mu'tazilah, Syi'ah, atau mazhab teologi yang lainnya. Pembelaan al-Asy'ari ini membuktikan bahwa ulama mayoritas yang mewakili umat Islam, pada umumnya memiliki watak yang moderat dengan selalu berusaha untuk menemukan keseimbangan antara pendekatan

¹ Abu Fath Al-Syahrastani, *Al-Milal Wa Al-Nihal, Tahqiq: Muhammad Sayid Al-Kailani* (Beirut: Dar Sh'ab, 1986), 1/94; Fazlur Rahman, *Islam* (Chicago and London: University of Chicago Press, 1979), 87.



tekstual dan rasional dari generasi dan dalam kondisi masyarakat muslim yang beragam.²

Gerakan Asy'ariyah mulai muncul pada abad ke 4 H. Gerakan ini, terlibat konflik dengan aliran-aliran pemikiran Islam lainnya, khususnya Mu'tazilah. Konflik antara Asy'ariyah dan Mu'tazilah mencapai puncaknya pada abad ke 5 H yang diprakarsai oleh al-Kundari (456 H/1064) yang membela Mu'tazilah, bahkan ia menyebarkan fitnah yang berlangsung selama 10 tahun. Akibatnya Imam al-Haramain hijrah ke Hijaz dan tokoh-tokoh besar aliran Asy'ariyah dipenjarakan.³ Kemudian aliran Asy'ariyah mulai berkembang kembali pada zaman Nizam Mulk (484 H/1092 M) dan pendapat-pendapat mereka pada abad ke 6 H menjadi satu-satunya mazhab dan aqidah yang resmi bagi *Daulah Sunni*. Dengan demikian, konflik antara Mu'tazilah dan Asy'ariyah menyebabkan tersudutnya Asy'ariyah selama 28 tahun.⁴

Al-Asy'ariyah adalah sebutan bagi para pengikut Abu Hasan Ali bin Isma'il al-Asy'ari, kemudian Asy'ariyah berkembang dan menjadi salah satu aliran teologi yang penting dalam Islam. Nama aliran al-Asy'ariyah dinisbahkan kepada Abu Hasan al-Asy'ari sebagai peletak dasar-dasar aliran ini. Al-Asy'ari sendiri merupakan keturunan dari seorang sahabat Nabi Musa al-Asy'ari

² Mohammad Yunus Masrukhin, *Menjadi Muslim Moderat Teologi Asy'ari Di Era Kontemporer* (Yogyakarta: Mirra Buana Media, 2020), 95.

³ Ibnu al-Ashir Al-Jazari, *Al-Kamil Fi at-Tarikh* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1987), 1/210.

⁴ Ibrahim Madkour, *Aliran Dan Teori Filsafat Islam*, Terj. Yudian Wahyudi Asmin (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2004), 65.

dan ia hidup antara tahun 260-324 H atau akhir abad III dan awal abad IV H.⁵

Aliran Asy'ariyyah muncul pada saat aliran mu'tazilah kehilangan pengaruh dan simpati umat. Al-Asy'ari tampil dengan ajaran teologinya yang berbeda dengan Mu'tazilah yaitu menjunjung tinggi moderat dalam berakidah, sehingga dapat diterima oleh mayoritas Muslimin.⁶ Sebagai aliran jalan tengah antara kaum Mu'tazilah yang rasionalis dan kaum ahli hadis yang tekstualis. Maka Asy'ariyah dalam metodologi kalamnya tidak hanya menggunakan sumber primer berupa teks-teks suci dari al-Qur'an dan al-Sunnah, seperti yang dilakukan oleh ahli hadis, mereka juga menggunakan metode rasional berupa mantiq atau logika Aristoteles, sehingga mereka dapat menggunakan akal dan *naql* secara seimbang. Meskipun demikian, mereka tetap menganggap bahwa akal pikiran sebagai pelayan dan penguat dalil-dalil *naqli*.⁷

Pola moderat yang dianut oleh Asy'ariyah senantiasa berhadapan dengan dua kecenderungan ekstrim, yaitu haluan kanan yang cenderung tekstual dalam memahami teks agama dan haluan kiri yang cenderung berlebihan dalam mengagungkan akal. Dalam keadaan ini, Asy'ariyah berusaha untuk menemukan kemoderatan secara terbuka dan tidak pernah mengklaim dirinya

⁵ Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wa Al-Nihayah Juz VII* (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), 581.

⁶ Abu Hasan Al-Asy'ari, *Al-Ibanah 'an Ushul Al-Diyanah* (Madinah: Markz Syu'un al-Dakwah, 1409), 11.

⁷ A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2003), 152.



telah menemukan bentuk yang selesai dan final dalam konsep yang telah dirumuskan. Oleh karena itu, para teolog Asy'ariyah secara terus menerus berusaha untuk menemukan bentuk kemoderatan yang aktual dan relevan.⁸

Karakteristik moderat yang melekat pada teologi Asy'ariyah inilah yang menjadikannya relevan untuk dihidupkan kembali dalam konteks keindonesiaan kontemporer, terutama di tengah menguatnya arus radikalisme dan intoleransi keagamaan pada dekade terakhir. Secara historis, teologi Asy'ariyah telah menjadi salah satu fondasi akidah Ahlussunnah wal Jama'ah yang dianut oleh mayoritas umat Islam di Indonesia, sehingga kerangka berpikirnya turut membentuk karakter keberagamaan bangsa yang cenderung moderat, akomodatif, dan terbuka terhadap keragaman.⁹ Studi terkini bahkan menunjukkan bahwa penguatan kembali doktrin teologis Asy'ariyah berkontribusi signifikan dalam membangun karakter moderasi beragama di kalangan umat Islam Islam di Indonesia, sekaligus menjadi salah satu strategi efektif untuk membendung penyebaran paham radikal dan islamofobia yang berpotensi memicu konflik antarumat beragama.¹⁰

Selain berperan sebagai fondasi teologis keagamaan di Indonesia, gagasan metodologis Asy'ariyah dalam

⁸ Masrukhin, *Menjadi Muslim Moderat Teologi Asy'ariyah Di Era Kontemporer*, 133.

⁹ Imam Kanafi et al., "The Contribution of Ahlussunnah Waljamaah's Theology in Establishing Moderate Islam in Indonesia," *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 77, no. 4 (May 20, 2021): e1–10, <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6437>.

¹⁰ Kanafi et al., e1–10.

menyeimbangkan wahyu dan akal juga mulai diinternalisasikan ke dalam sistem pendidikan Islam formal di Indonesia, sebagai bagian dari upaya pemerintah menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sejak dini di tengah merebaknya isu-isu radikalisme keagamaan.¹¹ Dengan demikian, kajian atas reaktualisasi teologi Asy'ariyah bukan sekadar kajian historis-teologis semata, melainkan juga memiliki relevansi praktis bagi penguatan kebijakan moderasi beragama yang tengah digalakkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia.

B. Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang data dan bahan kajiannya digali dari berbagai sumber pustaka, baik primer maupun sekunder, seperti buku, ensiklopedia, jurnal, dan artikel ilmiah. Metode yang digunakan adalah deskriptif analitis-kritis. Melalui pendekatan deskriptif, peneliti berupaya menguraikan secara sistematis dan mendalam seluruh gagasan tokoh yang dikaji, khususnya untuk memaparkan pemikiran Asy'ariyah tentang konsep moderasi.¹²

Selanjutnya, analisis data dilakukan melalui dua tahap. Pertama, pendekatan induktif diterapkan untuk menelusuri makna

¹¹ Ali Muchasan, M Syarif, and Mochammad Naufal, "Metodologi Teologi Al Asy'ary Dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia," *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan* 9, no. 2 (September 19, 2023): 163–83, <https://doi.org/10.55148/inovatif.v9i2.760>.

¹² Miza Nina Adlini et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (March 1, 2022): 974–80, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.



moderat menurut Asy'ariyah dari berbagai karya tulisnya.¹³ Kedua, pendekatan deduktif digunakan untuk menarik simpulan atas persoalan-persoalan yang bersifat universal maupun partikular terkait makna moderat dalam pandangan Asy'ariyah.¹⁴ Adapun pendekatan analitis-kritis diterapkan dalam mengkaji tokoh, dengan tujuan mengkritisi gagasan dan pemikirannya secara objektif, sehingga jawaban atas persoalan pokok penelitian dapat diperoleh secara mendalam dan proporsional.¹⁵

C. Pembahasan

1. Karakteristik Metode Moderat Aliran Asy'ariyah

Akidah Asy'ariyah merupakan akidah mayoritas umat Islam di dunia dan sekaligus menjadi jalan tengah antara akidah Salafiyah dan Maturidiyah. Pada zaman dimana Imam al-Asy'ari hidup, terdapat tiga aliran besar dalam peta sejarah pemikiran Islam. Pertama, Aliran Salafiah, yang dipelopori oleh al-Imam Ahmad bin Hanbal. Aliran ini dikenal sangat tekstual, yaitu menjadikan nash sebagai satu-satunya poros dan alat dalam memahami akidah Islam. Kedua, Aliran Filosof Islam yang memahami dan membela

¹³ Fildza Malahati et al., "Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi," *JURNAL PENDIDIKAN DASAR* 11, no. 2 (December 31, 2023): 341–48, <https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902>.

¹⁴ Diah Prawitha Sari, "Berpikir Matematis Dengan Metode Induktif, Deduktif, Analogi, Integratif Dan Abstrak," *Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika* 5, no. 1 (January 11, 2017): 79–89, <https://doi.org/10.33387/dpi.v5i1.235>.

¹⁵ Guntur Putra Jaya, Idi Warsah, and Muhammad Istan, "Kiat Penelitian Dengan Model Pendekatan Telaah Kepustakaan," *Tik Ilmeu: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 7, no. 1 (June 30, 2023): 117–24, <https://doi.org/10.29240/tik.v7i1.6494>.

akidah Islam berdasarkan akal dan naql dengan bertolak pada kebenaran-kebenaran akal sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Ketiga, aliran Mu'tazilah yaitu aliran yang memadukan antara akal dan naql dengan tetap menjadikan akal sebagai penentu, apabila makna lahiriah *nash* bertentangan dengan kebenaran-kebenaran akal (dalil-dalil logika).¹⁶

Walaupun terdapat tiga aliran besar tersebut, al-Asy'ari membentuk corak pemikiran yang berbeda dari ketiga aliran tersebut, ia berusaha memadukan akal dan naql dengan tetap berpedoman bahwa akal harus tunduk pada *nash*. Meskipun pada mulanya ia termasuk pengikut aliran Mu'tazilah hingga berusia 40 tahun.¹⁷ Metode Asy'ari ini, pada akhirnya diikuti oleh ulama yang datang setelahnya, seperti Al-Qadhi Abu Bakr al-Baqillani, Al-Iman Al-Haramaen Al-Juwaini, al-Imam al-Ghazali, Asy-Syahrastani, dan mereka menisbatkan pendapat-pendapatnya kepada Imam Asy'ari. Bahkan, merekalah yang berperan dalam mengembangkan pendapat-pendapat Imam Asy'ari dengan menggunakan dalil-dalil logika rasional yang mendekati kerasionalan Mu'tazilah.¹⁸ Dengan demikian, jelaslah kedudukan Imam al-Asy'ari, seperti yang dilukiskan oleh para pengikutnya sebagai seorang muslim yang ikhlas membela akidah dan mempercayai isi al-Qur'an dan al-Hadits dengan menempatkan

¹⁶ Muhammad Imarah, *Tayarat Al-Fikr Al-Islamiy* (Cairo: Dar al-Syuruq, 1991), 165.

¹⁷ Ahmad Mahmud Subhi, *Fi 'Ilm Al-Kalam* (Cairo: Dar al Kutub al-Jamiah, 1969), 45.

¹⁸ Imarah, *Tayarat Al-Fikr Al-Islamiy*, 171.



keduanya sebagai dasar. Di samping itu, ia juga menggunakan akal pikiran yang tugasnya tidak lebih dari pada memperkuat *nash-nash* tersebut¹⁹.

Asy'ariyah sangat berhati-hati dalam menggunakan dalil-dalil naqli sebagai argumentasi. Lebih dari itu, mereka tidak menolak penakwilan karena terdapat *nash-nash* tertentu yang memiliki pengertian samar sehingga maknanya tidak dapat diambil secara lahiriah, melainkan harus ditakwilkan untuk memperoleh pengertian yang dimaksud.²⁰ Bahkan Asy'ariyah tidak menolak akal sebagai landasan untuk mencapai suatu kebenaran, karena Allah menganjurkan umat Islam untuk melakukan kajian rasional.²¹

Pada prinsipnya, Asy'ariyah tidak memberikan kebebasan sepenuhnya kepada akal seperti yang dilakukan oleh Mu'tazilah yang menempatkan akal di atas naql (teks agama yaitu al-Qur'an dan hadist). Sebaliknya, mereka berprinsip bahwa naql menempati posisi tertinggi dibanding akal, sedangkan akal hanya sebagai pelayan bagi naql, sehingga keduanya saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain, naql bagaikan matahari yang bersinar sedangkan akal diibaratkan sebagai mata yang sehat, maka dengan akal kita dapat meneguhkan naql dan membela agama. Asy'ariyah telah memperkenalkan bagaimana cara memanfaatkan metode rasional, yang semula dicanangkan oleh

¹⁹ Hanna Al-Fachuri and Khalil Al-Jarr, *Tarikhul Falsafah Al-Arabiah I* (Beirut: Dar al-Ma'arif, 1958), 178–79.

²⁰ Imam Al-Ghazali, *Iljam Al-'Awam 'an 'Ilm Al-Kalam* (Cairo, 1904), 5.

²¹ Madkour, *Aliran Dan Teori Filsafat Islam*, Terj. Yudian Wahyudi Asmin, 66.

Mu'tazilah untuk membela dan meneguhkan masalah-masalah agama.²²

Dengan demikian, metode aliran Asy'ariyyah, merupakan jalan tengah antara golongan-golongan yang berlawanan yaitu antara aliran rasionalis dan tekstualis. Dalam mengemukakan dalil dan alasan, mereka memakai dalil-dalil akal dan naqli bersama-sama. Pada dasarnya, mereka mempercayai dalil-dalil naql terlebih dahulu, kemudian mencari alasan-alasan rasional untuk memperkuatnya. Oleh karena itu, mereka tidak menganggap akal sebagai hakim atas *nash-nash* agama yang berwenang menakwilkan dan melampaui ketentuan makna lahiriahnya, melainkan menempatkannya sebagai pelayan dan penguat makna lahir nas tersebut. Lebih dari itu, mereka tetap menggunakan cara yang lazim dipakai oleh para ahli filsafat dan logika untuk memperkuat teks agama, yaitu Al-Qur'an dan hadis (naql).

2. Kontribusi Teologi Asy'ariyah terhadap Penguatan Moderasi Beragama di Indonesia

Berdasarkan analisis atas struktur doktrinal teologi Asy'ariyah dan penelusuran literatur, penelitian ini mengidentifikasi lima dimensi kontribusi teologi Asy'ariyah terhadap penguatan moderasi beragama di Indonesia.

²² Madkour, 67.



a. Kontribusi Epistemologis: Rasionalitas Berwawasan Moderasi

Aliran Asy'ariyah mengakui otoritas akal untuk memahami nilai moral praktis, sekaligus menempatkan penciptaan perbuatan sebagai kehendak Tuhan melalui teori *kasb*, sehingga akal dan wahyu bekerja secara saling melengkapi, bukan saling meniadakan.²³ Temuan ini membantah anggapan bahwa moderasi dalam teologi Islam identik dengan pengabaian rasionalitas atau kompromi tanpa argumen. Sebaliknya, Asy'ariyah menunjukkan bahwa posisi tengah dapat dicapai justru melalui penalaran yang ketat dan dapat dipertanggungjawabkan. Kajian historis atas perkembangan aliran Asy'ariyah memperlihatkan bahwa metode berpikir yang dikembangkan al-Asy'ari dan para penerusnya tidak statis, melainkan terus disempurnakan dari generasi ke generasi untuk menjawab tantangan intelektual zamannya, mulai dari perdebatan dengan Mu'tazilah hingga pergumulan dengan filsafat Yunani.²⁴ Proses penyempurnaan metodologis yang berkelanjutan ini menunjukkan bahwa rasionalitas dalam Asy'ariyah bersifat dinamis dan reflektif, bukan doktrin final yang anti kritik.

Sejalan dengan itu, kajian tentang sejarah dan pemikiran teologi Asy'ariyah secara khusus menyebutnya sebagai “teologi

²³ Javad Fakhkhar Toosi, “The Ashari Theological School and the Authority of Human Reason in Ethics,” *ICR Journal* 11, no. 1 (June 15, 2020): 110–25, <https://doi.org/10.52282/icr.v11i1.26>.

²⁴ Muhammad Adryan and Indo Santalia, “Aliran Asy'ariyah: Sebuah Kajian Historis Pengaruh Aliran Serta Pokok Teologinya,” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 2, no. 1 (June 22, 2022): 754–59, <https://doi.org/10.31004/innovative.v2i1.4846>.

moderat” karena kemampuannya memadukan argumen tekstual dari al-Qur’an dan al-Sunnah dengan argumen rasional berupa mantiq dan logika, tanpa jatuh pada penolakan logika secara total sebagaimana sebagian kalangan Hanabilah, maupun pada dominasi akal secara mutlak sebagaimana Mu’tazilah.²⁵ Titik keseimbangan ini menjadi pola pikir yang khas, argumentasi rasional digunakan bukan untuk menggantikan otoritas wahyu, melainkan untuk memperkuat dan menjernihkan pemahaman atasnya.

Dalam konteks penguatan moderasi beragama, struktur epistemologi semacam ini memberi kontribusi mendasar. Argumen moderat tidak berdiri di atas kompromi yang lemah atau relativisme tanpa dasar, melainkan di atas konstruksi rasional yang dapat dipertanggungjawabkan secara filosofis dan teologis sekaligus. Dengan kata lain, Asy’ariyah menyediakan model bersikap moderat tanpa kehilangan ketegasan argumentatif. Hal ini penting untuk menjawab anggapan bahwa moderasi beragama erap dihadapkan pada tuduhan sebagai sikap ragu-ragu, tidak berpendirian, atau sekadar akomodasi politik semata. Temuan empiris menunjukkan bahwa pendekatan yang menyeimbangkan penalaran rasional dengan otoritas wahyu secara historis terbukti efektif membentuk sikap keberagamaan yang moderat di kalangan peserta didik, karena pendekatan ini melatih kemampuan bernalar

²⁵ Yogi Sulaeman, Zinul Almisri, and Kerwanto, “Teologi Asy’ariyah: Sejarah Dan Pemikirannya,” *El-Adabi: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (March 23, 2023): 25–44, <https://doi.org/10.59166/el-adabi.v2i1.24>.



sekaligus menjaga kepatuhan pada sumber ajaran yang otoritatif.²⁶ Rasionalitas yang bertanggung jawab bukan sekadar konsep abstrak dalam teologi klasik, melainkan juga terbukti relevan sebagai pendekatan edukatif untuk menumbuhkan moderasi beragama pada generasi masa kini.

Dengan demikian, reaktualisasi model epistemik Asy'ariyah dapat menjadi rujukan metodologis bagi wacana moderasi beragama kontemporer, bagaimana merumuskan argumen keagamaan yang tegas dalam prinsip namun tetap terbuka pada dialog rasional, sehingga moderasi tidak direduksi menjadi sekadar sikap netral, tetapi tampil sebagai posisi intelektual yang aktif dan dapat dipertahankan secara argumentatif di ruang publik. Selain itu, penguatan rasionalitas epistemik dalam pendidikan Islam kontemporer di Indonesia perlu dirancang secara sadar berbasis sejarah pemikiran keislaman, bukan sekadar penambahan materi toleransi yang terpisah dari tradisi keilmuan Islam itu sendiri.²⁷ Sehingga reaktualisasi epistemologi Asy'ariyah bukan hanya menjadi bahan kajian teologis, tetapi juga dapat diinternalisasikan ke dalam desain kurikulum pendidikan agama sebagai strategi jangka panjang penguatan moderasi beragama.

²⁶ Senata Adi Prasetya et al., "Epistemic Rationality in Islamic Education: The Significance for Religious Moderation in Contemporary Indonesian Islam," *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 22, no. 2 (December 31, 2021): 232–63, <https://doi.org/10.18860/ua.v22i2.12771>.

²⁷ Nur Ali et al., "Interreligious Literacy Learning as a Counter-Radicalization Method: A New Trend among Institutions of Islamic Higher Education in Indonesia," *Islam and Christian–Muslim Relations* 32, no. 4 (October 2, 2021): 383–405, <https://doi.org/10.1080/09596410.2021.1996978>.

b. Kontribusi Historis-Sosiologis: Pembentukan Identitas Islam Indonesia

Akidah Asy'ariyah berperan penting dalam membentuk watak keislaman ulama tradisional di Nusantara, menjadi salah satu penjelas mengapa keberagamaan mayoritas umat Islam Indonesia cenderung moderat dan akomodatif terhadap tradisi lokal. Peran ini tidak muncul secara instan, melainkan melalui proses transmisi keilmuan yang panjang sejak masuknya Islam ke Nusantara, di mana para ulama pembawa Islam umumnya membawa serta tradisi kalam Asy'ariyah sebagai kerangka akidah yang mereka pelajari di pusat-pusat keilmuan Timur Tengah.²⁸ Jalur transmisi ini berlangsung terutama melalui pesantren dan lembaga pendidikan Islam yang berafiliasi pada tradisi Aswaja (Ahlussunnah wal Jama'ah), yang secara teologis bersandar pada akidah Asy'ariyah dan secara fikih pada mazhab Syafi'iyah. Kitab-kitab kalam yang diajarkan di pesantren, baik secara langsung merujuk karya al-Asy'ari maupun melalui karya-karya ulama Asy'ariyah belakangan seperti al-Sanusi dan al-Bajuri menjadi saluran utama transmisi watak *wasathiyah* ini kepada generasi santri dari masa ke masa.

Kajian historis tentang pengaruh aliran Asy'ariyah menunjukkan bahwa penyebaran pokok-pokok teologi Asy'ariyah

²⁸ Umar Muhammad Noor, "Ash'arism in Nusantara: Reviewing Traditional Ulama's Role in Shaping Islamic Creed in Nusantara," *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 47, no. 1 (June 24, 2023): 36, <https://doi.org/10.30821/miqot.v47i1.1070>.



di berbagai wilayah dunia Islam, termasuk Nusantara, berjalan seiring dengan penguatan watak keberagamaan yang moderat dan tidak mudah terprovokasi pada sikap ekstrem, baik ke arah rasionalisme berlebihan maupun literalisme kaku.²⁹ Maka *wasathiyah* Asy'ariyah tidak berhenti sebagai konsep kalam abstrak, tetapi terejawantahkan secara historis dalam pembentukan karakter keagamaan masyarakat Indonesia dari generasi ke generasi.

Wujud nyata dari warisan historis ini dapat dilihat pada karakter keislaman yang akomodatif terhadap tradisi dan budaya lokal yaitu sebuah ciri khas yang secara konsisten dilekatkan dengan Islam Nusantara dan menjadi salah satu kekuatan Indonesia dalam merawat kerukunan di tengah kemajemukan. Karakter akomodatif ini bukan kompromi teologis yang tanpa dasar, melainkan konsekuensi logis dari metode takwil dan prinsip *bila kaifa* yang telah lama dipraktikkan dalam tradisi Asy'ariyah untuk mendialogkan teks dengan konteks.

Kajian tentang perkembangan Islam Nusantara memperlihatkan bahwa karakteristik akomodatif ini bukan tanpa tantangan tetapi terus-menerus berhadapan dengan gelombang purifikasi keagamaan yang menuntut keseragaman praktik sesuai standar tekstual tertentu, sehingga mempertahankan wajah Islam yang ramah budaya lokal memerlukan penguatan argumen teologis yang eksplisit, bukan sekadar mengandalkan kebiasaan turun-

²⁹ Adryan and Santalia, "Aliran Asy'ariyah: Sebuah Kajian Historis Pengaruh Aliran Serta Pokok Teologinya," 754–59.

temurun semata.³⁰ Ideologi dan akidah Aswaja an-Nahdliyah menegaskan bahwa fondasi teologis Asy'ariyah menjadi salah satu unsur pembeda utama yang membuat kelompok Aswaja mampu mempertahankan sikap akomodatif tersebut secara konsisten di tengah tantangan purifikasi tersebut, karena landasannya bersifat argumentatif, bukan sekadar konvensi sosial.³¹

Oleh karena itu, penguatan moderasi beragama di Indonesia semestinya tidak memandang tradisi keislaman Nusantara sebagai sekadar warisan budaya yang netral secara teologis, melainkan sebagai buah dari struktur akidah Asy'ariyah yang secara sengaja dan sistematis dirumuskan untuk menjaga keseimbangan antara teks dan konteks, sehingga penguatannya ke depan perlu kembali menautkan diri pada akar teologis tersebut, bukan hanya pada aspek kultural permukaannya semata. Tantangan mempertahankan fondasi teologis ini semakin nyata pada era disrupsi digital dan revolusi industri, di mana generasi muda dihadapkan pada beragam sumber informasi keagamaan yang tidak selalu memiliki sanad keilmuan yang jelas. Kajian atas relevansi pendidikan Aswaja an-Nahdliyah pada era Industri 4.0 dan Society 5.0 menunjukkan bahwa transmisi nilai *wasathiyah* Asy'ariyah kepada generasi muda memerlukan reformulasi metode pengajaran tanpa mengubah

³⁰ Yulius Erick Tanabora, "Islam Nusantara: Harapan Dan Tantangan," *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 5, no. 2 (December 27, 2020): 119, <https://doi.org/10.14421/jkii.v5i2.1143>.

³¹ Ahmad Bukhori and Amatul Jadidah, "Ideologi Dan Aqidah Aswaja An-Nahdliyah," *Jurnal Studi Pesantren* 3, no. 1 (January 30, 2023): 18–32, <https://doi.org/10.35897/studipesantren.v3i1.907>.



substansi doktrinnya, agar akidah Aswaja tetap relevan sekaligus tidak kehilangan otoritas keilmuannya di hadapan derasny arus informasi digital.³² Temuan ini memperkuat argumen bahwa penguatan moderasi beragama di Indonesia perlu disertai pembaruan strategi transmisi keilmuan, bukan hanya pelestarian doktrin semata.

c. Kontribusi Konstruktif: Keselarasan dengan Indikator Moderasi Beragama

Kementerian Agama Republik Indonesia, melalui Badan Penelitian dan Pengembangan serta Pendidikan dan Pelatihan, merumuskan empat indikator moderasi beragama sebagai acuan nasional yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal.³³ Keempat indikator ini tidak dirumuskan dalam ruang hampa, melainkan mengandaikan adanya kerangka nilai keagamaan yang sudah lama hidup di tengah masyarakat Indonesia, dan penelitian ini berargumen bahwa kerangka nilai tersebut sebagian besar bersandar pada struktur *wasathiyah* Asy'ariyah yang telah diuraikan sebelumnya.

Pada indikator toleransi dan anti-kekerasan, kesejajaran tampak jelas dengan prinsip *bila kaifa wa bila tasybih* dalam teologi

³² Ehwanudin Ehwanudin, Irhamudin Irhamudin, and Adi Wijaya, "Relevansi Konsep Pendidikan Aswaja Anahdliyah Era Industry 4.0 Dan Society 5.0 Di Pendidikan Tinggi Islam," *Berkala Ilmiah Pendidikan* 2, no. 2 (July 31, 2022): 94–104, <https://doi.org/10.51214/bip.v2i2.420>.

³³ Badan Penelitian dan Pengembangan serta Pendidikan dan Pelatihan Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 42–43.

Asy'ariyah, yang memberi ruang bagi keragaman interpretasi dan perbedaan tafsir tanpa jatuh pada penghakiman ekstrem terhadap pihak yang berbeda pandangan. Sikap Asy'ariyah dalam menjawab Mu'tazilah maupun kaum Musyabbihah secara argumentatif, bukan dengan pengafiran serta-merta, menjadi landasan teologis bagi sikap toleran yang tetap berpegang pada argumen, bukan pada kekerasan simbolik maupun fisik terhadap pihak yang berbeda.³⁴

Pola argumentatif semacam ini sejalan dengan prinsip toleransi bermazhab yang telah lama dikenal dalam tradisi para imam mazhab yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali. Perbedaan pandangan di antara ulama dipahami sebagai konsekuensi wajar dari ijtihad, bukan sebagai alasan untuk saling menyalahkan apalagi mengafirkan.³⁵ Prinsip ini menegaskan bahwa toleransi dalam Islam bukan sikap permisif tanpa dasar, melainkan kesadaran epistemologis bahwa kebenaran ijtihadiyah bersifat plural, sehingga perbedaan pendapat semestinya direspons dengan dialog argumentatif, sebagaimana yang telah lama dipraktikkan Asy'ariyah dalam merespons Mu'tazilah.

Pada indikator akomodatif terhadap budaya lokal, keterkaitannya tampak pada metode takwil Asy'ariyah, yaitu

³⁴ Abdul Wahab Jan Al Azhari, "Imam Ash'ari's Moderate Theological Approach," *Journal of Islamic and Religious Studies* 2, no. 2 (December 30, 2017): 37–49, <https://doi.org/10.36476/JIRS.2:2.12.2017.12>.

³⁵ Zakiul Fuady Muhammad Daud, "Fiqh Across Madhhabs: An Alternative to Pesantren Students' School of Thought Exclusivism in the Post-Truth Era," *Mazahib: Jurnal Pemikiran Hukum Islam* 20, no. 1 (July 20, 2021): 143–68, <https://doi.org/10.21093/mj.v20i1.3081>.



mekanisme adaptif untuk mendialogkan teks wahyu dengan konteks pemahaman zaman dan tempat tanpa mengorbankan otoritas teks itu sendiri. Penempatan nilai-nilai Pancasila di dalam kerangka indikator moderasi beragama Indonesia menunjukkan bahwa akomodasi terhadap kearifan lokal semacam ini sejalan dengan semangat konstitusional bangsa, sehingga penguatannya memerlukan argumen teologis yang kokoh agar tidak dipandang sebagai kompromi terhadap ajaran agama, melainkan sebagai penerapan prinsip takwil kontekstual yang telah lama dikenal dalam kalam Asy'ariyah.³⁶

Pada indikator komitmen kebangsaan, keterkaitannya dapat ditelusuri dari karakteristik *wasathiyah* Asy'ariyah yang menolak pandangan kaku dan senantiasa terbuka pada penafsiran kontekstual. Karakter berpikir ini mendorong ulama tradisional Nusantara untuk menerima bentuk negara Indonesia yang berlandaskan Pancasila, daripada memaksakan bentuk negara berbasis teologi tertentu. Implementasi moderasi beragama membuktikan bahwa keberhasilan kebijakan ini terletak pada sejauh mana nilainya mampu diterjemahkan ke dalam praktik keagamaan yang hidup di masyarakat, bukan sekadar menjadi aturan di atas kertas.³⁷ Studi tentang moderasi beragama di kalangan Muslim Indonesia menemukan bahwa mayoritas

³⁶ Donny Khoirul Azis et al., "Pancasila Educational Values in Indicators Religious Moderation in Indonesia," *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, no. 2 (December 13, 2021): 229–44, <https://doi.org/10.24952/fitrah.v7i2.4475>.

³⁷ Khairan Muhammad Arif, "Konsep Moderasi Islam Dalam Pemikiran," *Millah* 19, no. 2 (February 14, 2020): 307–44, <https://doi.org/10.20885/millah.vol19.iss2.art6>.

responden menunjukkan tingkat penerimaan tinggi terhadap Pancasila dan format kenegaraan yang majemuk, dengan tingkat komitmen kebangsaan yang berkorelasi positif dengan pemahaman keagamaan yang tidak literalis dan tekstual.³⁸ Temuan ini memberi bukti empiris bahwa karakteristik *wasathiyah* yang diwariskan tradisi Asy'ariyah bukan sekadar konstruksi historis di atas kertas, melainkan pola keberagamaan yang benar-benar hidup dan terukur di tengah masyarakat Indonesia kontemporer.

Kesamaan pola ini menunjukkan bahwa ketika pemerintah merumuskan indikator moderasi beragama sebagai kebijakan publik, sebenarnya kebijakan itu sejalan dengan cara berpikir yang sudah lama dirumuskan Asy'ariyah yaitu menyeimbangkan otoritas teks dengan otoritas akal, serta menyeimbangkan kepastian ajaran dengan keterbukaan terhadap konteks zaman. Maka kebijakan moderasi beragama akan lebih kuat apabila secara jelas dikaitkan dengan akar teologis ini, bukan berdiri sendiri sebagai kebijakan administratif yang terpisah dari tradisi keilmuan Islam yang melahirkannya. Namun demikian, penerjemahan kerangka nilai modrasi ke dalam kebijakan konkret bukan tanpa kendala. Evaluasi atas implementasi program moderasi beragama Kementerian Agama RI menunjukkan bahwa keberhasilan program ini sangat bergantung pada konsistensi sosialisasi di tingkat satuan kerja daerah serta kesiapan aparatur dalam menerjemahkan indikator

³⁸ Imam Subchi et al., "Religious Moderation in Indonesian Muslims," *Religions* 13, no. 5 (May 17, 2022): 451, <https://doi.org/10.3390/rel13050451>.



normatif ke dalam praktik pelayanan keagamaan sehari-hari, bukan semata-mata pada kekuatan rumusan kebijakan di tingkat pusat.³⁹ Temuan ini menegaskan bahwa kesejajaran doktrinal antara Asy'ariyah dan kebijakan moderasi beragama perlu ditindaklanjuti dengan penguatan kapasitas kelembagaan, agar keselarasan konseptual tersebut benar-benar terwujud dalam praktik.

d. Kontribusi terhadap Pencegahan Radikalisme dan Ekstremisme

Moderasi beragama sebagai strategi pencegahan radikalisme memerlukan fondasi teologis yang kuat, bukan sekadar slogan kebijakan.⁴⁰ Argumen ini menjadi penting karena kelompok-kelompok radikal kerap kali juga mengklaim otoritas teologis atas tindakan mereka, sehingga cara melawannya tidak cukup hanya mengandalkan pendekatan keamanan atau aturan saja, melainkan harus mampu menandingi argumen teologis tersebut pada levelnya sendiri.

Moderasi beragama sebagai solusi pencegahan radikalisme dan ekstremisme keagamaan di Indonesia menegaskan bahwa keberhasilan pencegahan sangat ditentukan oleh kemampuan

³⁹ Nunu Burhanuddin and Darul Ilmi, "Typologies of Religious Moderation in Indonesian Higher Education Institutions," *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM* 16, no. 2 (December 1, 2022): 455, <https://doi.org/10.15642/JIIS.2022.16.2.455-479>.

⁴⁰ Arifinsyah Arifinsyah, Safria Andy, and Agusman Damanik, "The Urgency of Religious Moderation in Preventing Radicalism in Indonesia," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 21, no. 1 (April 27, 2020): 91–108, <https://doi.org/10.14421/esensia.v21i1.2199>.

wacana moderat untuk menawarkan penjelasan teologis yang koheren atas persoalan-persoalan yang sering dieksploitasi kelompok radikal, seperti relasi kekuasaan Tuhan dengan kebebasan manusia, serta batas-batas penafsiran teks keagamaan.⁴¹ Dalam konteks ini, kerangka Asy'ariyah menawarkan jawaban yang sudah teruji secara historis atas kedua persoalan tersebut. Secara lebih spesifik, argumen *bila kaifa* dalam menyikapi perbedaan teologis dapat dihidupkan kembali sebagai bantahan terhadap kecenderungan kelompok radikal untuk mengafirkan pihak lain hanya karena perbedaan penafsiran atas ayat-ayat mutasyabihat. Demikian pula, teori *kasb* dapat dihidupkan kembali untuk menjelaskan tanggung jawab moral manusia tanpa jatuh pada fatalisme yang membenarkan kekerasan atas nama “takdir”, maupun pada sikap yang terlalu mengutamakan kehendak atau tafsir pribadi yang menempatkan pendapat individu atau kelompok tertentu di atas otoritas keilmuan yang mapan.

Konsep moderasi Islam memperlihatkan bahwa rumusan *wasathiyah* di antara pemikir muslim kontemporer, pada dasarnya berakar pada karakter metodologis serupa dengan yang telah dirintis Asy'ariyah yaitu penolakan terhadap *ifrath* (berlebihan) dan *tafrith* (mengurangi) dalam beragama.⁴² Rumusan ini menunjukkan bahwa argumen kontra-radikalisme yang bersumber dari

⁴¹ Subhan Hi. Ali Dodego and Doli Witro, “The Islamic Moderation And The Prevention Of Radicalism And Religious Extremism In Indonesia,” *Dialog* 43, no. 2 (December 21, 2020): 199–208, <https://doi.org/10.47655/dialog.v43i2.375>.

⁴² Arif, “Konsep Moderasi Islam Dalam Pemikiran,” 307–40.



Asy'ariyah bukan satu-satunya, tetapi merupakan salah satu simpul penting dalam jaringan argumentasi *wasathiyah* yang lebih luas.

Wacana Islam moderat dalam konteks deradikalisasi menegaskan bahwa deradikalisasi pemahaman keagamaan semestinya tidak dipahami sebagai upaya menawarkan pemahaman baru tentang Islam, melainkan sebagai upaya meluruskan kembali pemahaman keagamaan sesuai dengan tradisi keilmuan yang telah mapan, termasuk tradisi teologi Asy'ariyah yang telah lama menjadi arus utama akidah umat Islam Indonesia.⁴³ Pemahaman semacam ini penting agar upaya deradikalisasi tidak disalahpahami sebagai proyek membangun “Islam versi baru” yang justru dapat memicu resistensi, melainkan sebagai upaya mengembalikan umat pada kekayaan intelektual tradisi keislaman yang sudah dikenal luas.

Dengan demikian, reaktualisasi teologi Asy'ariyah dalam konteks pencegahan radikalisme berarti mengembalikan perdebatan tentang ekstremisme keagamaan ke akarnya yang bersifat teologis-metodologis, bukan semata-mata persoalan keamanan atau ideologi politik. Pendekatan ini memungkinkan program deradikalisasi untuk menysasar bukan hanya perilaku, tetapi juga struktur argumen teologis yang mendasari sikap

⁴³ Lukman Hakim, “Deradikalisasi Pemahaman Keagamaan Di Indonesia: Mempertimbangkan Wacana Islam Moderat Dan Islam Nusantara,” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 23, no. 1 (April 30, 2021): 39–53, <https://doi.org/10.22373/substantia.v23i1.8967>.

ekstrem tersebut. Pendekatan struktural ini memiliki implikasi praktis bagi desain program deradikalisasi di Indonesia dengan merangkul wacana Islam moderat secara utuh, termasuk tradisi teologi Asy'ariyah, ketimbang hanya berfokus pada aspek keamanan atau rehabilitasi perilaku semata.⁴⁴ Maka integrasi materi *wasathiyah* Asy'ariyah ke dalam program deradikalisasi dan pendidikan keagamaan berpotensi menjadi salah satu strategi jangka panjang yang lebih berkelanjutan dibandingkan pendekatan yang semata-mata reaktif terhadap gejala radikalisme yang tampak di permukaan.

D. Penutup

Artikel ini menyimpulkan bahwa metode moderat yang dibangun oleh aliran Asy'ariyah, yaitu keseimbangan antara otoritas wahyu dan penalaran akal, bukan sekadar konsep teologis yang abstrak, melainkan kerangka berpikir yang secara historis telah membentuk watak keberagamaan mayoritas umat Islam Indonesia. Teologi Asy'ariyah menawarkan model bersikap moderat tanpa kehilangan ketegasan argumentatif. Karakteristik inilah yang menjadikan teologi Asy'ariyah relevan untuk direaktualisasikan sebagai fondasi teologis bagi keempat indikator moderasi beragama yang dirumuskan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodasi terhadap budaya lokal.

⁴⁴ Hakim, 39–53.



Reaktualisasi teologi Asy'ariyah terhadap penguatan moderasi beragama melalui empat aspek yaitu epistemologis, historis-sosiologis, konstruktif, dan pencegahan radikalisme. Keempat kontribusi tersebut menawarkan strategi jangka panjang yang lebih berkelanjutan dibandingkan dengan pendekatan yang hanya bersifat reaktif terhadap gejala radikalisme. Artikel ini merekomendasikan agar kebijakan moderasi beragama pada masa mendatang secara eksplisit menautkan diri pada keempat dimensi kontribusi teologi Asy'ariyah tersebut, sekaligus membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang mengkaji efektivitas internalisasinya pada level implementasi kelembagaan di berbagai daerah di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (March 1, 2022): 974–80. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.
- Adryan, Muhammad, and Indo Santalia. "Aliran Asy'ariyah: Sebuah Kajian Historis Pengaruh Aliran Serta Pokok Teologinya." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 2, no. 1 (June 22, 2022): 754–59. <https://doi.org/10.31004/innovative.v2i1.4846>.
- Al-Asy'ari, Abu Hasan. *Al-Ibanah 'an Ushul Al-Diyanah*. Madinah: Markz Syu'un al-Dakwah, 1409.
- Al-Fachuri, Hanna, and Khalil Al-Jarr. *Tarikhul Falsafah Al-Arabiah I*. Beirut: Dar al-Ma'arif, 1958.
- Al-Ghazali, Imam. *Iljam Al-'Awam 'an 'Ilm Al-Kalam*. Cairo, 1904.
- Al-Jazari, Ibnu al-Ashir. *Al-Kamil Fi at-Tarikh*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1987.
- Al-Syahrastani, Abu Fath. *Al-Milal Wa Al-Nihal, Tahqiq: Muhammad*

- Sayid Al-Kailani. Beirut: Dar Sh'ab, 1986.
- Ali, Nur, Benny Afwadzi, Irwan Abdullah, and Muhammad Islahul Mukmin. "Interreligious Literacy Learning as a Counter-Radicalization Method: A New Trend among Institutions of Islamic Higher Education in Indonesia." *Islam and Christian-Muslim Relations* 32, no. 4 (October 2, 2021): 383–405. <https://doi.org/10.1080/09596410.2021.1996978>.
- Arif, Khairan Muhammad. "Konsep Moderasi Islam Dalam Pemikiran." *Millah* 19, no. 2 (February 14, 2020): 307–44. <https://doi.org/10.20885/millah.vol19.iss2.art6>.
- Arifinsyah, Arifinsyah, Safria Andy, and Agusman Damanik. "The Urgency of Religious Moderation in Preventing Radicalism in Indonesia." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 21, no. 1 (April 27, 2020): 91–108. <https://doi.org/10.14421/esensia.v21i1.2199>.
- Azhari, Abdul Wahab Jan Al. "Imam Ash'ari's Moderate Theological Approach." *Journal of Islamic and Religious Studies* 2, no. 2 (December 30, 2017): 37–49. <https://doi.org/10.36476/JIRS.2:2.12.2017.12>.
- Azis, Donny Khoirul, Made Saihu, Akmal Rizki Gunawan Hsb, and Athoillah Islamy. "Pancasila Educational Values in Indicators Religious Moderation in Indonesia." *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, no. 2 (December 13, 2021): 229–44. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v7i2.4475>.
- Bukhori, Ahmad, and Amatul Jadidah. "Ideologi Dan Aqidah Aswaja An-Nahdliyah." *Jurnal Studi Pesantren* 3, no. 1 (January 30, 2023): 18–32. <https://doi.org/10.35897/studipesantren.v3i1.907>.
- Burhanuddin, Nunu, and Darul Ilmi. "Typologies of Religious Moderation in Indonesian Higher Education Institutions." *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM* 16, no. 2 (December 1, 2022): 455. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2022.16.2.455-479>.
- Dodego, Subhan Hi. Ali, and Doli Witro. "The Islamic Moderation And The Prevention Of Radicalism And Religious Extremism In Indonesia." *Dialog* 43, no. 2 (December 21, 2020): 199–208. <https://doi.org/10.47655/dialog.v43i2.375>.
- Ehwanudin, Ehwanudin, Irhamudin Irhamudin, and Adi Wijaya. "Relevansi Konsep Pendidikan Aswaja Anahdliyah Era Industry 4.0 Dan Society 5.0 Di Pendidikan Tinggi Islam." *Berkala Ilmiah*



- Pendidikan* 2, no. 2 (July 31, 2022): 94–104. <https://doi.org/10.51214/bip.v2i2.420>.
- Hakim, Lukman. “Deradikalisasi Pemahaman Keagamaan Di Indonesia: Mempertimbangkan Wacana Islam Moderat Dan Islam Nusantara.” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 23, no. 1 (April 30, 2021): 39–53. <https://doi.org/10.22373/substantia.v23i1.8967>.
- Hanafi, A. *Pengantar Teologi Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2003.
- Imarah, Muhammad. *Tayarat Al-Fikr Al-Islamiy*. Cairo: Dar al-Syuruq, 1991.
- Jaya, Guntur Putra, Idi Warsah, and Muhammad Istan. “Kiat Penelitian Dengan Model Pendekatan Telaah Kepustakaan.” *Tik Ilmeu: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 7, no. 1 (June 30, 2023): 117–24. <https://doi.org/10.29240/tik.v7i1.6494>.
- Kanafi, Imam, Harapandi Dahri, Susminingsih Susminingsih, and Syamsul Bakhri. “The Contribution of Ahlussunnah Waljamaah’s Theology in Establishing Moderate Islam in Indonesia.” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 77, no. 4 (May 20, 2021): e1–10. <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6437>.
- Katsir, Ibnu. *Al-Bidayah Wa Al-Nihayah Juz VII*. Beirut: Dar al-Fikr, 1996.
- Madkour, Ibrahim. *Aliran Dan Teori Filsafat Islam*, Terj. Yudian Wahyudi Asmin. Yogyakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Malahati, Fildza, Anelda Ultavia B, Putri Jannati, Qathrunnada Qathrunnada, and Shaleh Shaleh. “Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi.” *JURNAL PENDIDIKAN DASAR* 11, no. 2 (December 31, 2023): 341–48. <https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902>.
- Masrukhin, Mohammad Yunus. *Menjadi Muslim Moderat Teologi Asy’ariy Di Era Kontemporer*. Yogyakarta: Mirra Buana Media, 2020.
- Muchasan, Ali, M Syarif, and Mochammad Naufal. “Metodologi Teologi Al Asy’ary Dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia.” *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan* 9, no. 2 (September 19, 2023): 163–83. <https://doi.org/10.55148/inovatif.v9i2.760>.
- Muhammad Daud, Zakiul Fuady. “Fiqh Across Madhhabs: An

- Alternative to Pesantren Students' School of Thought Exclusivism in the Post-Truth Era." *Mazahib: Jurnal Pemikiran Hukum Islam* 20, no. 1 (July 20, 2021): 143–68. <https://doi.org/10.21093/mj.v20i1.3081>.
- Noor, Umar Muhammad. "Ash'arism in Nusantara: Reviewing Traditional Ulama's Role in Shaping Islamic Creed in Nusantara." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 47, no. 1 (June 24, 2023): 36. <https://doi.org/10.30821/miqot.v47i1.1070>.
- Prasetia, Senata Adi, Hanun Asrohah, Siti Firqo Najiyah, and Syaiful Arif. "Epistemic Rationality in Islamic Education: The Significance for Religious Moderation in Contemporary Indonesian Islam." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 22, no. 2 (December 31, 2021): 232–63. <https://doi.org/10.18860/ua.v22i2.12771>.
- Rahman, Fazlur. *Islam*. Chicago and London: University of Chicago Press, 1979.
- Sari, Diah Prawitha. "Berpikir Matematis Dengan Metode Induktif, Deduktif, Analogi, Integratif Dan Abstrak." *Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika* 5, no. 1 (January 11, 2017): 79–89. <https://doi.org/10.33387/dpi.v5i1.235>.
- Subchi, Imam, Zulkifli Zulkifli, Rena Latifa, and Sholikatus Sa'diyah. "Religious Moderation in Indonesian Muslims." *Religions* 13, no. 5 (May 17, 2022): 451. <https://doi.org/10.3390/rel13050451>.
- Subhi, Ahmad Mahmud. *Fi 'Ilm Al-Kalam*. Cairo: Dar al Kutub al-Jamiah, 1969.
- Sulaeman, Yogi, Zinul Almisri, and Kerwanto. "Teologi Asy'ariyah: Sejarah Dan Pemikirannya." *El-Adabi: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (March 23, 2023): 25–44. <https://doi.org/10.59166/el-adabi.v2i1.24>.
- Tanabora, Yulius Erick. "Islam Nusantara: Harapan Dan Tantangan." *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 5, no. 2 (December 27, 2020): 119. <https://doi.org/10.14421/jkii.v5i2.1143>.
- Toosi, Javad Fakhkhar. "The Ashari Theological School and the Authority of Human Reason in Ethics." *ICR Journal* 11, no. 1 (June 15, 2020): 110–25. <https://doi.org/10.52282/icr.v11i1.26>.

